

SKRIPSI



Oleh :

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN MUBTIN SURABAYA	
No. KLAS K U-2009 006 PA	No. REG : U-2009/PA/006 ASAL BOKU : TANGGAL :

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Aminatun Azizah** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Februari 2009

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

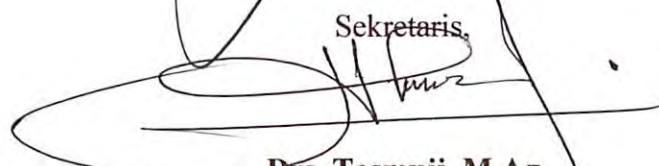
Dekan,

Drs. Ma'sum, M.Ag.
Nip. 150 240 835

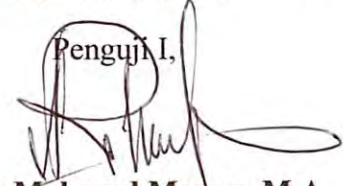
Ketua,


Drs. H. Hamzah Tualeka Zn, M.A
Nip. 150 227 501

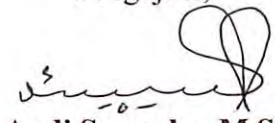
Sekretaris,


Drs. Tasmuji, M.Ag
Nip. 150 255 397

Penguji I,


Drs. H. Mahmud Manan, M.A
Nip. 150 177 773

Penguji II,


Andi Suwarko, M.Si
Nip. 150 327 209

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Krembangan Kota Surabaya, tentang “Upacara Keagamaan Dalam Agama Hindu (Studi Tentang Dewa *Yadnya* di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya).” peneliti ini bertujuan untuk mengetahui historis Pura Agung Jagad Karana, mendiskripsikan fenomena pelaksanaan upacara Dewa *Yadnya* yang dilaksanakan umat Hindu di Pura Agung Jagad Karana, respon masyarakat tentang upacara Dewa *Yadnya* yang diadakan di Pura Agung Jagad serta fungsi dan tujuan umat Hindu melaksanakan upacara Dewa *Yadnya*. Dalam hal ini penulis berusaha menghasilkan data seaktual mungkin tentang upacara Keagamaan dalam agama Hindu (Studi Tentang Dewa *Yadnya* di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya). Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi yang ada di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya. Metode analisa yang digunakan peneliti adalah *deskriptif analisis*.

Ide awal pembangunan Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya terjadi pada tahun 1966. Pada saat itu Republik Indonesia memanggil pemuda-pemuda warga negara Indonesia untuk dididik menjadi TNI AL yang terjaring 211 pemuda. Saat itu pemuda Hindu merayakan hari raya keagamaan di gedung-gedung seperti balai pemuda, goschit, kantin tunjungan. Pada kondisi seperti itu sangat menarik perhatian pimpinan ALRI karena pemuda Hindu merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban. Akhirnya pada tahun 1968 dibangunlah tempat ibadah agama Hindu yakni Pura Agung Jagad Karana yang ada di kecamatan Krembangan kota Surabaya.

Pelaksanaan upacara Dewa *Yadnya* di Pura Agung Jagad Karana sering disebut dengan istilah *Nityakarma* merupakan ritual harian yang dilakukan oleh para jero mangku, mangku pengemong Pura. *Naimitika karma* merupakan upacara insidentil seperti: Purnama, Tilem, Keliwon, Tumpek dan hari besar lainnya. Pada tanggal 3 dan 4 Januari 2009 diadakan upacara Dewa *Yadnya* yakni Saraswati. Upacara ini diadakan untuk memperingati hari turunnya kitab suci Veda.

Respon masyarakat sekitar tentang upacara Dewa *Yadnya* di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya. Mereka tidak terganggu adanya upacara tersebut karena masyarakat Krembangan memiliki rasa saling menghormati dan toleransi yang tinggi, hanya sebagian kecil masyarakat tidak senang akan bau dupa yang digunakan untuk upacara Dewa *Yadnya* tersebut.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, upacara Dewa *Yadnya* yang dilaksanakan di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya memiliki fungsi dan tujuan tertentu bagi umat yang melaksanakan yakni umat Hindu antara lain:

Upacara Dewa *Yadnya* merupakan satu proses umat Hindu untuk mewujudkan (mengimplementasikan) salah satu aspek dari ajaran Weda. Mempunyai tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan lahir batin dan keharmonisan antara manusia

BAB II : EKSISTENSI PURA AGUNG JAGAD KARANA KREMBANGAN SURABAYA

A. Historis Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya	14
B. Kajian Tentang Upacara keagamaan Dalam Agama Hindu	19
1. Dewa <i>Yadnya</i>	24
2. Pitra <i>Yadnya</i>	25
3. Rsi <i>Yadnya</i>	28
4. Bhuta <i>Yadnya</i>	31
5. Manusia <i>Yadnya</i>	36

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum	40
1. Keadaan geografi	40
2. Keadaan Demografis	43
3. Jumlah penduduk	43
4. Keadaan ekonomi	44
5. Keadaan pendidikan	45
6. Jumlah pemeluk agama	47
7. Kehidupan keagamaan	48
8. Keadaan sosial	49
B. Upacara Dewa <i>Yadnya</i>	50
1. Bentuk Upacara Dewa <i>Yadnya</i> di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya	50
2. Pelaksanaan Upacara Dewa <i>Yadnya</i> di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya	64
3. Fungsi dan tujuan Upacara Dewa <i>Yadnya</i> Di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya.	72

C. Respon masyarakat tentang keberadaan Pura Agung Jagad Karana serta upacara Dewa *Yadnya* di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya 73

BAB IV : ANALISA DATA

A. Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya merupakan wahana dalam melaksanakan upacara Dewa *Yadnya* sebagai serada dan bhakti umat Hindu 77

B. Respon masyarakat tentang keberadaan Pura Agung Jagad Karana serta upacara Dewa *Yadnya* di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya 79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	83
C. Penutup	83

DAFTAR PUSTAKA

GAMBAR

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel I	Kondisi Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin	43
2. Tabel II	Mata Pencanharian Masyarakat Krembangan Surabaya	44
3. Tabel III	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kecamatan Krembangan	46
4. Tabel IV	Jumlah Pemeluk Agama Menurut Jenis Kelamin di Kawasan Krembangan Surabaya	47

- Gambar 21 Lomba Gebogan Dalam Rangka Upacara Saraswati**
- Gambar 22 Lomba Gebogan Dalam Rangka Upacara Saraswati**
- Gambar 23 Lomba Gebogan Dalam Rangka Upacara Saraswati**
- Gambar 24 Lomba Gebogan Dalam Rangka Upacara Saraswati**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi kata *Yadnya* berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dari kata “*yaj*” yang artinya memuja dan memberi penghormatan atau menjadikan suci. Kata itu juga diartikan mempersembahkan, bertindak sebagai perantara. Dari urat kata ini timbul kata *yaja* (kata-kata dalam pemujaan). *Yajata* (layak memperoleh penghormatan), *yajus* (sakral, ritus, agama) dan *yajna* (pemujaan, do'a, persembahan) yang kesemuanya ini memiliki arti sama dengan Brahma.¹

Yadnya menurut ajaran agama Hindu, merupakan satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Sebab Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas *Yadnya*, maka hendaklah manusia memelihara dan mengembangkan dirinya. Juga atas *Yadnya* sebagai jalan untuk berbakti dan mengabdikan dirinya kepada Sanghyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).²

Kesadaran ber*Yadnya* mengandung suatu pengertian ialah korban suci secara tulus ikhlas lahir bathin dengan kesadaran yang tinggi kepada Tuhan Yang

¹ Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, 1993.47.

² Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, 46.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan historis Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya.
- b. Menjelaskan pelaksanaan upacara Dewa *Yadnya* di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya.
- c. Mengetahui respon masyarakat terhadap upacara Dewa *Yadnya* yang dilaksanakan di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana historis Pura Agung Jagad Karana, upacara Dewa *Yadnya*, pelaksanaan upacara Dewa *Yadnya* serta menjelaskan fungsi dan tujuan upacara Dewa *Yadnya*. kegunaannya antara lain:

- a. Dapat diketahui adanya bermacam-macam upacara keagamaan dalam agama Hindu
- b. Timbulnya kesadaran akan adanya perbedaan disamping persamaan yang mengarah kepada tenggang rasa dan kerukunan intern maupun antar umat beragama.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

pendekatan ini dipergunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh upacara Dewa *Yadnya* dalam kehidupan umat Hindu, serta fungsi dan tujuan umat Hindu melaksanakan upacara Dewa *Yadnya*.

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara pengamatan (memperhatikan sesuatu dengan mata) terhadap obyek penelitian langsung guna mengetahui

kebenaran dan informasi tentang suatu fenomena yang sedang diteliti.¹⁸

Metode ini digunakan untuk menggali data tentang upacara Dewa *Yadnya*
Di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya.

b. Metode Wawancara

Metode ini ditempuh dengan cara tanya jawab dalam bentuk komunikasi verbal kepada obyek penelitian sebagai informan tentang fenomena yang sedang diteliti guna mendapatkan data yang lebih konkrit dan akurat dalam penelitian ini. Metode ini dipergunakan untuk menggali data tentang historis Pura Agung Jagad Karana, bentuk upacara Dewa *Yadnya*, pelaksanaan serta fungsi dan tujuan upacara Dewa *Yadnya* di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya.

Untuk Menentukan informan penulis menetapkan Bapak I Ketut Sedana. S.Ag. selaku mangku di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya, Purwantini ibu Rumah tangga, Yitno penjahit gani, Akhmad tukang becak, Joko wiraswasta, Muzaki tokoh agama Islam, Siska dan Luna siswa SMA Hangtuah. Semua ini adalah warga di Kecamatan Krembangan Surabaya.¹⁹

c. Metode Dokumentasi

Metode ini ditempuh dengan cara mencari data yang berhubungan dengan upacara Dewa *Yadnya* dan pelaksanaan upacara Dewa *Yadnya*

¹⁸ S Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106.

¹⁹ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Rosda Karya, 1999), 67.

dalam agama Hindu di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya sehingga yang diperlukan dalam metode tersebut adalah buku-buku atau catatan lainnya, serta dokumtasi Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya.²⁰

Kedua, penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

Ketiga, menarik kesimpulan berdasarkan reduksi, interpretasi penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selaras dengan mekanisme logika pemikiran deduktif, maka penarikan kesimpulan diawali dari hal-hal yang umum (general) sampai pada rumusan simpulan yang bersifat khusus (spesifik).²²

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini, maka dapat dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam dan sub-sub babnya, sebagai berikut

Bab satu, Dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian Penelitian, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Sumber Yang Digunakan, Telaah Kepustakaan, Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Pembahasan, Metode Analisa Data, Sistematika Pembahasan.

²² Matthew Mites & Michel Hubermen, *Analisa Data Kualitatif*, Alih Bahasa Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992), 16-19.

Bab empat, Bab ini membahas analisa data yang berisi tentang Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya sebagai wahana dalam melaksanakan Upacara Dewa *Yadnya* sebagai serada (iman) dan bhakti (takwa) umat Hindu, tentang upacara Dewa *Yadnya* serta pelaksanaannya serta respon masyarakat disekitarnya.

[illegible]

1. Jenis-jenis *Yadnya*

a. *Dewa Yadnya*

Upacara Dewa *Yadnya* adalah pemujaan atau persembahan sebagai perwujudan bakti kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dalam berbagai manifestasi-Nya, yang diwujudkan dalam bermacam-macam bentuk upacara. Bakti ini bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan terhadap hamba-Nya dan mohon kasih-Nya agar kita mendapatkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga kita dapat hidup dengan selamat.

Upacara Dewa *Yadnya* dapat di laksanakan di Sanggah atau Pamerajan, di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya atau Kahyangan-kahyangan dan di tempat-tempat suci yang setingkat dengan itu.

Upacara Dewa *Yadnya* dapat dilaksanakan pada tiap-tiap hari dan ada pula yang dilakukan secara periodik (berkala). Upacara Dewa *Yadnya* yang dilakukan setiap hari dapat dilaksanakan dengan melakukan Puja Tri Sadnya dan *Yadnya Cesa*. Sedangkan upacara Dewa *Yadnya* yang dilaksanakan secara periodik, dapat dilakukan pada hari-hari tertentu kebaktian yang dilakukan pada hari Galungan, Kuningan, Saraswati, Ciwaratri, Purnama dan tilem, Piodalan-piodalan dan lain sebagainya. Demikian pula dengan mengadakan tirta yatra ke tempat-tempat suci.

Brahma 'rpanam brahma havir

c. *Rsi Yadnya*

Rsi *Yadnya* ialah suatu korban untuk memuliakan para Nabi atau para Rsi yang telah menerima pewisik, sabda atau wahyu suci dari Sanghyang Widhi untuk diteruskan kepada umat manusia. Pengertian Rsi *Yadnya* yang diluaskan berarti pula suatu pemberian kepada para guru yang telah melanjutkan ajaran-ajaran sabda suci dari Tuhan kepada umat manusia agar umat manusia dapat mengetahui ajaran-ajaran Weda, sehingga rasa hati umat menjadi tentram rasa bahagia lahir dan batin.³⁹ Jadi Rsi *Yadnya* berarti korban suci keagamaan dari umat demi kesejahteraan para Rsi (pendeta) atau punia bagi orang-orang suci sebagai pemuka agama yang mengamalkan ajarannya.

Untuk dapat menjadi orang suci (pendeta) terlebih dahulu melalui upacara padiksan adalah suatu upacara pelantikan dari seorang walaka menjadi seorang diksita. Diksita yang dimaksud disini adalah para sulinggih yang penyebutannya bervariasi menurut klen dan daerah asal yang didiksa. Dalam hal ini penyebutan para sulinggih cukup banyak diantaranya: Ida Padada, Resi Bujangga, Sri Empu, Sri Bagawan. Semua sebutan orang suci itu diperoleh melalui upacara padiksan.

³⁹ Gede Sura dan Wayan Reneng, *Agama Hindu* (Jakarta: Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu Dan Budha Departemen Agama RI, 1983), Ct II, 77.

- Upacara-upacara dapat dipergunakan sebagai pendahuluan dari suatu *Yadnya*, pembersihan terhadap suatu tempat, diri sendiri dan lain-lainya. Pada umumnya upacara ini dilakukan di halaman (sanggah atau Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya) kemudian diakhiri di jaba (di jalan). Apabila upacaranya lebih besar (upakara lebih banyak), maka setelah upacara, kotorannya dibuang ke kali atau ke laut.

- Kiranya setiap agama mempunyai dasar pengorbanan untuk mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi secara sederhana dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa "*bhuta Yadnya*" itu berfaedah bagi yang dijadikan korban, karena "*rohnya*" ditingkatkan, yang menerima korban, yaitu dapat berguna bagi kesejahteraan alam, atau kembali kepada asalnya dan bagi yang melakukan *Yadnya* itu sendiri, karena dapat melakukan kewajiban

sebagaimana yang ditunjukkan oleh ajaran agama Hindu yaitu berbuat demi kesejahteraan alam dan isinya. Di dalam Bhagawad Gita disebutkan:

*Niyatum kuru karma twam
Karmajyayo hy akarmanah
sarirayatra pi ce ta
na prasidhad akarmanah*

Artinya:

Lakukanlah pekerjaan yang diberikan kepadamu karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya. Daripada tidak melakukan apa-apa, sebagai juga untuk memelihara dirimu tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja.

Pada umumnya untuk melakukan Sesuatu "*Yadnya*" akan diperlukan air dan api. Di dalam "*dewa-Yadnya*" rsi-*Yadnya*", "*pitra-Yadnya*" dan "*manusia-Yadnya*", digunakan air biasa dan dupa atau "*pasepan*" sebagai tempat apinya. Tetapi di dalam "*bhuta-Yadnya*" sedapat mungkin mempergunakan "*api-takep*" dan *tetabuhan*".

"*Api-takep*", adalah api yang ditaruh pada dua kupak serabut yang letaknya sedemikian rupa (bersilangan). Mengenai maksud dari penggunaan "*api-tekap*" ini kurang begitu jelas. Tetapi yang nyata adalah bahwa api yang ditaruh pada serabut kadang-kadang menimbulkan loncatan api yang mungkin membahayakan.

akhirnya setelah meninggal roh atmanya menjadi suci bisa bersatu kembali dihadapan Tuhan, setidaknya-tidaknya mendapat tempat disisi-Nya.

Seperti diketahui, salah satu kepercayaan agama Hindu adalah "menjelma kembali" (reinkarnasi). Waktu menjelma kembali akan dibawa akibat yang lampau, disebut "*karma-pala*". Demikianlah menjelma kembali merupakan kesalahan, keburukan yang telah lampau dan akhirnya dapat mencapai kesempurnaan hidup, tidak menjelma lagi, disebut "*moksa*". Unsur pembersihan dalam upacara manusia *Yadnya* dapat dilihat dengan jelas karena adanya *tirtha* (air suci), misalnya *tirtha-pebersihan*, pengelukan dan yang sejenis. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa "*tirtha*" adalah air yang telah dipuji, dibuat oleh sulinggih selaku pimpinan upacara, beliau dianggap suci karena telah melaksanakan penyucian yang khusus, disebut "*mewinten, medwijati*" atau yang setingkat. Disamping itu selama hidupnya berbudi luhur, jujur, berpengetahuan (bisa membaca dan menulis), bijaksana dapat mentaati "*sesana*" yaitu peraturan serta pantangan yang telah ditetapkan.

Perlunya penyucian dalam hidup manusia disebutkan dalam beberapa kitab suci, misalnya:

*Adbhir gatrani cudhyanti
Mana satyena cudhyanti
Widyatapobhyam bhrtatma
Buddhir jnanena cudhyanti
(Manawadharma Sastra. 109)*

Artinya:

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Keadaan Geografis

- Kelurahan Dupak
- Kelurahan Kemayoran
- Kelurahan Krembangan Selatan
- Kelurahan Morokrembangan
- Kelurahan Perak Barat

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Pabean Cantikan
- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Pabean Cantikan
- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Asemrowo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Bubutan.⁴⁷

40

Widhi dalam prabawanya sebagai Dewa Sangkara yang menjadikan tumbuh-tumbuhan berkembang biak, berubah, berbunga dan berdaun. Obyek pemujaan adalah tumbuh-tumbuhan yang dianggap paling berguna bagi seseorang, misalnya: pohon kelapa, wani, durian dan lain-lainnya. Sebagaimana diketahui sifat dan ciri-ciri Dewa Sangkara adalah bewarna hijau, berkedudukan diarah Barat Laut dan sebagai penjaga dalam rumah tangga disebut penunggu karang tetapi bila tidak diperhatikan akan menjadi pengganggu disebut Sanghyang Kala. Hal ini sesuai dengan sifat-sifat tumbuhan yaitu bewarna hijau, dapat memberi kebahagiaan, kesejahteraan tetapi bila tidak diperhatikan dengan baik akan menjadi bencana. Nama lain dari tumpek wariga adalah: tumpek pengarah, tumpek uduh, tumpek ngatag dan tumpek bubuh. Kata “wariga” selain sebagai nama salah satu wuku yaitu yang ke-7, merupakan istilah untuk menentukan baik buruknya hari (pedewasaan) khususnya bagi umat Hindu di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya. Kata “pengaruh” uduh serta “ngatag” mempunyai pengertian yang sama yaitu memerintah, memberi tahu secara luas, pemberitahuan yang dimaksud dalam hal ini adalah agar tumbuh-tumbuhan memberi hasil sebanyak-banyaknya menjadikan yang berguna bagi kehidupan. Sedangkan sebutan tumpek bumbu disebabkan adanya sesajen berupa bubur dari beras yang khusus ditujukan pada tumbuh-tumbuhan, ditempelkan pada pohonnya, dapat pula ditaruh pada pangkal dekat akarnya. penggunaan bubur di sini

kiranya mempunyai arti simbolis pemberian makan atau rabuk yang baik dan cukup mengandung air. Dengan demikian maka upacara tumpek wariga mempunyai tujuan sekala dan niskala. Tujuan sekala adalah memelihara, membersihkan pohonnya serta merawat tumbuh-tumbuhan dengan baik, memberi rabuk dan air yang cukup. Sedangkan tujuan niskala adalah menghaturkan terima kasih kepada Sanghyang Widhi yang telah menciptakan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan mohon agar dalam prabawannya sebagai Dewa Sangkara menjadikan tumbuh-tumbuhan itu berkembang dengan baik dan berguna bagi kehidupan. Upacara yang dipergunakan antara lain :

- 5) Segahan cecahan berwarna putih dan berwarna 5 dilengkapi dengan tetabuhan.⁵⁶

d. Galungan

Bagi umat Hindu kewajiban dan pekerjaan yang baik adalah *Yadnya*, sebab *Yadnya* adalah perbuatan Sanghyang Widhi yang dapat diikuti oleh manusia. Oleh karena itu dalam merayakan kemenangan dharma atau merayakan Galungan, pelaksanaan *Yadnya* merupakan tujuan utama walaupun cara yang ditempuh, materi yang dipergunakan dan obyeknya berbeda-beda. Tetapi Ida Sanghyang Widhi akan mendekati hambanya sesuai dengan jalan yang ditempuh, seperti disebutkan di dalam Bhagawad Gita :

*Ye yatha mam prapadyante
tams tathai 'va bhajamy aham
mama vartma 'nuvartante
manusyah partha sarvasah (Bhagawad Gita IV.11)*

Artinya:

Dengan jalan bagaimanapun orang mendekati, dengan jalan yang sama itu Aku memenuhi keinginan mereka, melalui banyak jalan manusia mengikuti jalan-Ku, O Partha.

Demikianlah pada hari galungan masyarakat Hindu akan berusaha melaksanakan *Yadnya* sebanyak-banyaknya diwujudkan dengan persembahan berupa sesajen-sesajen yang ditujukan ke hadapan

⁵⁶ Mas Putra, *Upacara Dewa Yadnya...*, 22.

para Dewa, kekuatan-kekuatan alam, leluhur, binatang-binatang (gumatap-gumitip, sarwa prani) bahkan apa saja yang dianggap membantu menemani hidupnya dan berada di sekitarnya, seperti: tempat sirih, alat-alat bekerja di dapur, di sawah, menenun, menumbuk padi, sapu, saluran air, kendaraan dan sebagainya. Upacara hendaknya dilakukan sebelum matahari condong ke Barat.⁵⁷

kedamaian (kadhiragayusan). Banten yang bersifat khusus adalah endongan, tebog dan selanggi berisi nasi kuning, lauk pauk serta wayang-wayangan.

Perlengkapan lainnya adalah “tamiang” serta “kolem” yang digantungkan pada bangunan baik tempat tinggal maupun tempat pemujaan. Dalam sumber lain yaitu Purwa Bhumi Kamulan dijumpai bahwa salah satu sarana yang menyucikan Dewa Durga serta para Bhuta Kala lainnya sehingga kembali pada wujud semula sebagai Dewi Uma serta Widiadara-widiadari adalah biji kuning. Oleh karena itu penggunaan nasi kuning pada hari Kuningan mempunyai persamaan dengan biji kuning yaitu sebagai penyucian, hanya saja dalam bentuk nasi berfungsi sebagai persembahan dan yang menerima menjadi tersucikan, sedangkan dalam bentuk biji berfungsi sebagai anugerah yang suci, sebagaimana halnya tirtha. Penggunaan “tebog” sebagai alas, mempunyai persamaan dengan “kulit sesayut” yaitu di tengah-tengahnya terdapat “isehan” yang mempunyai arti simbolis perputaran dan pengikatan. Sedangkan penggunaan “wayang-wayangan” yang ditancapkan pada *tebog* dan nasi adalah sebagai simbol atau bayangan para Dewa serta para leluhur yang telah berkenan menerima, menikmati persembahan tersebut. Selain dari pada itu dipersembahkan pula “endongan” yang dianggap sebagai bekal para Dewa serta leluhur untuk kembali ke Kahyangan, sehingga akan diusahakan mengisi nasi,

tumpeng, lauk pauk, jajan serta buah-buahan selengkap-lengkapny
walaupun serba sedikit. Demikian pula bentuknya mendekati “kompek”
lengkap dengan penjinjingnya. Selanjutnya pemasangan “tamiang” serta
“kolem” yang disebut “sawen” adalah merupakan simbol perisai untuk
melindungi tempat-tempat tersebut agar tidak diganggu, di tempati para
bhuta kala serta kekuatan-kekuatan yang menimbulkan kekacauan.
Dengan demikian diharapkan kesejahteraan pada hari Galungan maka
hendaknya upacara dilakukan sebelum matahari condong ke Barat atau
tengah tepat.⁵⁹

Di arah Timur berwarna putih,

Di Selatan berwarna merah,

Di Barat berwarna kuning,

Di Utara berwarna hitam.

Di tengah berwarna putih, Sebagai pengganti siswa warna (berumbun). Sedangkan “ONGKARA (AUM/OM)” adalah aksara suci yang melambangkan Ida Sanghyang Widhi dan Dewi atau Sanghyang Saraswati dilambangkan pula dengan aksara tersebut. Ini berarti Sanghyang Saraswati adalah nama untuk menyebut sakti atau kekuatan Tuhan dalam menciptakan serta menguasai ilmu pengetahuan. Aksara sebagai wujudnya pemujaan ke hadapan Sanghyang Saraswati berarti pemujaan ke hadapan Tuhan. Tetapi bila pemujaan dilakukan setelah matahari condong ke Barat maka yang disembah adalah aksara atau huruf dalam arti umum yaitu sebagai salah satu alat untuk mewujudkan ilmu pengetahuan selama waktu pemujaan (sebelum matahari condong ke Barat) hendaknya melakukan pantangan: tidak menulis, tidak membaca, akan lebih baik bila melakukan pantangan “memono” (tidak berbicara). Tidak menulis berarti tidak membuat wujud dari sesuatu aksara. Tidak membaca berarti tidak mengucapkan atau menyuarakan aksara bersangkutan. Sedangkan “memono” merupakan peningkatan dari tidak menulis dan tidak membaca.

Segahan di halaman luar (di jaba) kepada Sang Durga Bucari.⁶⁷

2. Upacara Tumpek Landep

Upacara *mebyakala* dilakukan di halaman merajan atau halaman tempat upacara, sedangkan pemujaan terhadap Sanghyang Pasupati dilakukan di salah satu bangunan yang ada di merajan di tempat-tempat menyimpan senjata. Alat-alat yang akan diupacarai dibersihkan lalu diatur pada tempat yang telah ditentukan. Selanjutnya menghaturkan banten *byakala* dan *prayascita* yang ditujuka pula kepada senjata dan alat-alat yang bersangkutan serta anggota keluarga terutama yang laki-laki setelah itu barulah menghaturkan sesajen di sanggar kamulan (kehadapan Sanghyang Siwa).

Setelah menghaturkan semua sesajen lalu bersembahyang ditujukan kepada Sanghyang Siwa Raditia sebagai saksi, Sanghyang Guru Kamulan untuk memohon bimbingan-Nya dan ke hadapan Sanghyang Pasupati untuk memohon kejayaan serta keberhasilan dalam perjuangan hidup sesuai dengan dharma menjadi manusia.⁶⁸

3. Tumpek Wariga

Terlebih dahulu pohon yang akan diupacarai ditemplei sasap, caniga dapat pula dilengkapi dengan kaindan di depannya (di sebelah Barat atau Selatan) dibuatkan sebuah asagan dan ditaruh di meja sebagai

⁶⁷ Mas Putra, *Upacara Dewa Yadnya* (Jakarta: Yayasan Dharma Duta, 1985), 13.

⁶⁸ Mas Putra, *Upacara Dewa Yadnya...*, 18.

Upacara-upacara yang dipergunakan, untuk di sanggar penjor menghaturkan: tumpeng mepucak manik (pucuknya berisi telur ayam yang direbus) dialasi teladan dilengkapi dengan rerasmen, jajan, buah-buahan, sampian jaet, canang lengawangi-barutawangi dan ajuman. Upacara ini adalah lanjutan dari upacara persembahan yang telah lampau yang ditujukan kepada Sanghyang Tiga Wisesa (Ida Bhatara di Gunung Agung). Setelah upacara tersebut barulah mencabut penjor dan hiasannya dikumpulkan untuk dibakar bersama-sama lamak, gantung-gantungan, tamiang serta kolem yang dipasang pada waktu Galungan dan Kuningan upacara untuk memedam abu dari lamak, gantung-gantungan dan lain-lainnya. Abu tersebut dipendam di tengah-tengah halaman rumah disertai dengan permohonan kekuatan hidup dan keselamatan (pikukuhing jiwa urip). Adapula memasukkan abu tersebut dalam sebuah kelapa gading yang muda dikasturi dan airnya dibuang. Demikian pula pembakaran

Upacara-upacara yang dipergunakan, untuk di sanggar penjor menghaturkan: tumpeng mepucak manik (pucuknya berisi telur ayam yang direbus) dialasi teladan dilengkapi dengan rerasmen, jajan, buah-buahan, sampian jaet, canang lengawangi-barutawangi dan ajuman. Upacara ini adalah lanjutan dari upacara persembahan yang telah lampau yang ditujukan kepada Sanghyang Tiga Wisesa (Ida Bhatara di Gunung Agung). Setelah upacara tersebut barulah mencabut penjor dan hiasannya dikumpulkan untuk dibakar bersama-sama lamak, gantung-gantungan, tamiang serta kolek yang dipasang pada waktu Galungan dan Kuningan upacara untuk memedam abu dari lamak, gantung-gantungan dan lain-lainnya. Abu tersebut dipendam di tengah-tengah halaman rumah disertai dengan permohonan kekuatan hidup dan keselamatan (pikukuhing jiwa urip). Adapula memasukkan abu tersebut dalam sebuah kelapa gading yang muda dikasturi dan airnya dibuang. Demikian pula pembakaran

1. Untuk menyebarkan ajaran Weda
2. Sebagai sarana untuk menyebrangkan atma.
3. Sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Sebagai sarana mendidik yang bersifat praktis tata laku pengamalan ajaran agama.
5. Bertujuan untuk spiritual atau kerohanian. Upacara Dewa *Yadnya* merupakan salah satu latihan yang dapat dialami oleh seseorang dalam dunia spiritualisme. Ini memerlukan tentang sakramen atau segala saran upacara dalam beryajna, dididik untuk selalu belajar hidup suci. Suci dalam arti lahir bathin, ucapan dan pikiran. Suci alat-alat suci tempat. Suci usaha dan niat. Semuanya itu satu keharusan supaya berhasil.

Dari wawancara yang dilakukan penulis, maka diperoleh sebuah informasi sebagai berikut:

1. Tempat peribadatan umat Hindu yakni Pura Agung Jagad Karana yang berada di kecamatan Krembangan Surabaya tidak mengganggu

Karana Krembangan Surabaya. Menurut pendapat Akhmad, upacara yang diadakan di Pura Agung Jagad Karana baik yang sifatnya upacara besar maupun upacara kecil tidak mengganggu masyarakat disekitar, mereka saling menghargai satu sama lain, hanya saja apabila ada upacara yang besar jalan utama ditutup. Mereka dijaga oleh angkatan laut.⁷⁷

4. Joko seorang pemuda yang tinggal di kecamatan Krembanga Surabaya, beliau adalah salah satu anggota Karang Taruna di Kecamatan Krembangan. Menurut beliau paguyuban masyarakat Krembangan Surabaya sangat tinggi, ini terbukti jika ada perayaan 17 Agustus antara pemuda muslim dengan pemuda non muslim bekerja sama dalam mensukseskan acara tersebut. Pemuda non muslim sering membantu dalam hal membuat dekorasi panggungnya.⁷⁸
5. Umat Hindu dengan masyarakat sekitarnya jika ada acara hajatan satu sama lain saling membantu, misalnya dalam masalah penerangan jalan lampu-lampu yang ada di Pura bisa dipinjam asalkan izin terlebih dahulu dengan ketua Pura.⁷⁹
6. Siska salah satu siswa SMA Hangtuah. Menurut beliau upacara yang dilaksanakan di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya tidak

⁷⁷ Akhmad, Tukang Becak, *Wawancara*, Kecamatan Krembangan Surabaya, 15 Januari 2009.

⁷⁸ Joko, Wiraswasta, *Wawancara*, Kecamatan Krembangan Surabaya, 16 Januari 2009.

⁷⁹ Muzaki, Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, Kecamatan Krembangan Surabaya, 16 Januari

BAB IV

ANALISA DATA

A. Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya Sebagai Wahana Dalam Melaksanakan Upacara Dewa *Yadnya* Sebagai Serada Dan Bhakti Umat Hindu.

Pura Agung Jagad Karana adalah tempat suci untuk memuja Sanghyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya dan Atma Sidha Dewata (Roh Suci leluhur). Pura Agung Jagad Karana itu tempat untuk melakukan ibadah agama, tempat untuk sujud secara lahir bathin, sujud jiwa raga kehadapan Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Sujud dalam arti patuh, taat dan bakti secara tulus ikhlas. Siap sedia menjunjung serta menjalankan ajaran dan perintah-perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Tempat untuk menghambakan dan mendekatkan diri kehadapan Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Pencipta). Sembahyang ditempat suci merupakan pernyataan kepatuhan dan ketaatan umat manusia kepada Tuhan-Nya. Karena itu tempat suci sebagai tempat sembahyang dan beribadat sehingga upacara Dewa *Yadnya* dilakukan di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya.

Kepercayaan umat Hindu terhadap Pura dibuktikan dengan kepercayaan bahwa Pura adalah tempat suci leluhur yang mana pada saat melakukan upacara Dewa *Yadnya* Hyang Widhi Wasa dan para Dewata serta roh-roh suci leluhur

B. Respon Masyarakat Sekitar Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya.

Menurut respon masyarakat di kecamatan Krembangan Surabaya, pada dasarnya upacara Dewa *Yadnya* yang diadakan di Pura Agung Jagad Karana serta keberadaan Pura Agung Jagad Karana tidak membawa dampak negatif bagi masyarakat sekitarnya, hal ini karena partisipasi dan kesadaran masyarakat yang tinggi dengan menumbuhkan rasa toleransi sehingga suasana kerukunan yang harmonis dapat tercipta dengan baik, selain adanya bangunan Pura di kecamatan Krembangan masih ada lagi tempat ibadah-ibadah bagi agama lain seperti Klenteng dan Gereja. Meskipun demikian sistem keagamaan berjalan dengan baik, terkait dengan himpunan masyarakat yang berbeda-beda agama. Mereka semua tetap menjaga hubungan saling menghormati, mempunyai toleransi yang tinggi dan keaktifan dalam menjalankan ajaran agama yang mereka anut timbul dari kesadaran mereka masing-masing pribadi. Meskipun terdapat perbedaan yang tidak seimbang antara agama yang satu dengan agama yang lain, tetapi hal itu tidak menjadi persoalan atau hambatan dalam menjalankan peribadatan yang suci dengan pedoman “Untukmu Agamamu Dan Untukku Agamaku”

Upacara yang diadakan di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya merupakan perwujudan dari kebinekaan kita di dalam negara pancasila. Upacara Dewa *Yadnya* yang besar sebagian masyarakat Krembangan dilibatkan sebagai tukang parkir sampai di lapangan Hang Tuah yang menjadikan income semakin bertambah pada saat upacara Dewa *Yadnya* itu.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pura adalah tempat suci agama Hindu. Ethimologi bahasa sansekerta yang berarti benteng. Pura berarti suci, murni, maka secara umum dapat diartikan bahwa tempat suci yang dikelilingi tembok seperti benteng dan disudut-sudutnya ada bale kukul seperti pos benteng. Kata *bentang* bisa diartikan pelindung. Kata lain dari Pura yang mempunyai maksud yang sama dengan *Mandir*, *Kuil*, *Pahrayangan* dan *Tample*. Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya terdiri dari tiga mandala yaitu: Mandala Kanistan dimana tempat ini masih berfungsi sebagai kegiatan masyarakat, kendaraan besar kecil bias masuk, terdapat kios-kios manusia *Yadnya*, kantin dan juga pos penjaga. Mandala Madya tempat ini merupakan tempat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mandala Utama merupakan tempat menyatukan bayu (perbuatan), sabda (perkataan), idep (fikiran). Yang menjadi pelopor berdirinya Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya adalah pemuda Hindu dari Bali yang menjadi anggota ALRI pada saat itu. Pura Agung Jagad Karana didirikan pada tahun 1968 oleh panitia pembangunan Pura yakni Letda Tituler, Drs. Cok DhamaPutra, Letda Tit I.G.

Nr Suteja, Letda Tit Wayan Larba, BA, Letda Tit Nyoman Sukadana, sebagai ketua panitia mayor laut Ketut Wirasata dan diresmikan oleh kepala staf Kodamar V R.Sahiran pada hari Saraswati Sabtu *Umanis Wuku Watu Agung* pada tanggal 29 November 1969. keberadaan Pura Agung Jagad Karana di tempat yang strategis di daerah Perak Kelurahan Perak Barat Kecamatan Krembanga kota Surabaya dengan batas sebelah utara SMA Hangtuah, sebelah Selatan jalan raya geresik, sebelah Timur perumahan pelabuhan jalan lumba-lumba, sebelah barat kompleks KODIKAL dan AKABRI AL. pembangunan Pura Agung Jagad Karana terjadi karena pemuda Hindu yang berasal dari Bali pada saat itu melaksaaakan upacara keagamaannya di gedung-gedung umum karena belum punya tempat ibadah. Akhirnya terketuklah hati pimpinan ALRI untuk mendirikan tempat ibadah umat Hindu.

2. Bentuk-bentuk upacara Dewa *Yadnya* yang dilaksanakan di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya terdiri dari upacara purnama, tilem dan keliwon, tumpek landep, tumpek wariga, hari raya Galungan, Kuningan, Saraswati dan Nyepi semua upacara Dewa *Yadnya* itu melakukan pemujaan, persembahan. Sanghyang Saraswati di Pura Agung Jagad Karana Krembangan Surabaya dilakukan pada tanggal 3 dan 4 januari 2009 bertepatan pada hari Sabtu Legi diakhiri pada hari Minggu Pahing. Sebelum upacara inti dilakukan diadakan lomba debogan terlebih dahulu. Yang mana debogan tersebut dihias secara rapi dengan menggunakan debog dari pisang

tugas akhir dari studi kesarjanaan Strata Satu (S-1) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, dengan suri tauladan dan bimbingannya telah menunjukkan kepada jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.

Dari ungkapan tersebut penulis sadar sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan dan pengalaman yang minim tentunya dalam penulisan skripsi ini banyak kelemahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis sangat mengharap adanya kritikan yang sifatnya membangun untuk menuju ke arah yang sempurna.

Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca. Dan semoga kita semua mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Puranto, Pius dan Al-Barri, M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Abdul Manaf, Mujahid, 1996, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Ariasna, Tutde, 26 Juli 1997, *Nyepi, Sebagai Upaya Peningkatan Keimanan (Srada), Kerukunan dan Pelestarian Lingkungan Hidup (Tri Hita Karana)*”, Buletin Kita Purnama.
- Arikunto, Suharsini, 1992, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: PT. Diponegoro.
- Dokumen *Data Geografis* kecamatan Krembangan Surabaya Desember 2008.
- Dokumen Data Monografi Kecamatan Krembangan Kota Surabaya, 2008.
- Gde Oka Netra, Anak Agung, 1994, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Persada Hindu Dharma.
- Hakim, Agus, 1973, *Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Ida Bagus Puja, 3 Maret-April 1996, “Nyepi Dan Arti Dibalik Simbol”, Menggugat Nyepi, *Pustaka Hindu Raditya*.
- Jingga, I Ketut, 1978, *UPADEGA (Ajaran-Ajaran Agama Hindu)*, Persada Hindu Dharma.
- Mas Mt. Putra. 1998. *Panca Yajna*. Yayasan Dharma Sarathi.
- Mas Putra. *Upacara Dewa Yadnya* (Jakarta: Yayasan Dharma Duta, 1985)
- Nasution. S. 1996. *Metode Research Pendekatan Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S, 1996, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, WJS, 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

